

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. “Belajar Merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi)” (Amna Emda, 2017:2). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu memahami materi pelajaran, ada juga peserta didik yang lambat dalam memahami materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan.

“Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman” (Sumarni, 2019:2). Sedangkan dalam pengertian lain “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif efektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu” (Amna Emda, 2017:2).

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap individu itu sendiri, yang diperolehnya dari interaksi terhadap lingkungan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

“Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik digolongkan dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, seperti faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, sikap, perilaku, disiplin, bakat, motivasi, kebiasaan, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, seperti faktor lingkungan keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat” (Ika Maratus, (2014:3).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa mempunyai keterkaitan antar satu dengan yang lainnya:

1. Peserta Didik Yang berkaitan dengan perhatian siswa, bakat siswa, cara belajar siswa, kesiapan siswa, motivasi dan tanggung jawab serta disiplin belajar siswa
2. Guru Yang berhubungan dengan metode mengajar, kurikulum sekolah, hubungan guru dengan siswa, serta cara guru menyampaikan motivasi belajar dan kelengkapan media pembelajaran.
3. Orang tua Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana orangtua siswa mendidik anak tersebut di rumah, bagaimana relasi antara anggota keluarga, serta pengertian orangtua terhadap anak yang sedang belajar, suasana rumah yang nyaman dapat mempengaruhi cara belajar siswa dan juga keadaan ekonomi rumah tangga
4. Yang bersangkutan bagaimana siswa mengikuti kegiatan dalam masyarakat, serta teman bergaul siswa seharusnya dibatasi supaya

proses belajar tidak terganggu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, ada baiknya siswa bergaul dengan masyarakat yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum” (Sumarni, 2019:2).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi yang ada pada dirinya serta terjadi

proses perubahan dalam dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Guru mengajar siswa dengan cara menerangkan pelajaran, kemudian siswa diharapkan menguasai materi tersebut. Untuk membuktikan bahwa siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru, guru kemudian mengadakan tes atau ulangan dan hasil dari pekerjaan siswa itulah yang dijadikan pedoman untuk menetapkan apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum. Sehingga guru dapat melihat hasil belajar siswa tersebut tuntas atau tidak.

2) Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Menengah Atas. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah wawasan untuk menerima serta menyimpan hal-hal yang dipelajarinya.

“Tujuan pendidikan IPS yaitu: Knowledge, skill, attitude, dan value. Pertama, knowledge, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya yang mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi. Kedua, skill, yang mencakup keterampilan berpikir. Ketiga, attitude, yang terdiri atas tingkah laku berpikir dan tingkah laku sosial. Keempat, value, yaitu nilai yang terkandung dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antar bangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum” (Darius Dede, 2021:4).

2.1.2 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan.

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif ini, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan model pembelajaran yang relevan.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

“Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru” (Yudho Ramafrizal, 2018:3). “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersingungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat” (Nopriyanti, 2018:3). Jadi dapat disimpulkan, yang dimaksud pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dengan belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil akan dapat belajar secara maksimal dan bisa berkolaborasi sehingga dapat merangsang gairah belajar peserta didik itu sendiri.

c. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam kelompok, yakni:

- 1) Adanya peserta didik dalam kelompok
- 2) Adanya aturan main (role) dalam kelompok
- 3) Adanya upaya belajar dalam kelompok
- 4) Adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pembelajaran berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut.

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksana, fungsi manajemen sebagai organisasi, dan fungsi manajemen sebagai control. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Fungsi manajemen control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

2.1.3 Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif adalah unik karena dalam pembelajaran kooperatif suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda diberikan dalam mengupayakan pembelajaran siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay- Two Stray*). Pada model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* semua anggota kelompok menjadi aktif dan menekankan mereka untuk memahami materi yang didiskusikan karena akan disampaikan kepada temannya dari kelompok lain (tahap *stay*) dan dari kelompoknya sendiri (tahap *stray*). “Model pembelajaran ini bermaksud agar dapat menghasilkan model pembelajaran baru yang efektif dan menyenangkan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran” (Gayatri, 2017:17-78). “Model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* ialah suatu proses belajar melalui

berkelompok agar dapat melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa” (Miftahul, Huda, 2013:207). Menurut (Slameto, 2018:3), “model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* ialah suatu proses yang menerapkan siswa untuk menyalurkan suatu pemahaman dalam materi dan berbagi dalam pengalamannya terhadap siswa lain melalui berkelompok”. Menurut penelitian (Megayani dan Maulana, 2017), “model pembelajaran ini adalah mendiskusikan pada kelompok dan setiap anggotanya mempunyai tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain”.

Teknik belajar mengajar dua tinggal dua tamu (*two stay-two stray*) dikembangkan oleh (Miftahul, Huda, 2017:207). Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kekelompok yang lainnya.

Metode pembelajaran *Two Stay-Two Stray* ini biasanya digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode *Two Stay-Two Stray* merupakan system pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Metode *Two Stay-Two Stray* dikembangkan oleh (Spencer Kagan, 2015) metode ini merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling berkerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk bersosialisasi dengan baik. Selanjutnya (Miftahul, Huda, 2013) mengemukakan langkah-langkah dari metode *Two Stay-Two Stray* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
2. Guru memberi sub pokok bahasa pada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa berkerja sama dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Two Stay-Two Stray* adalah sebagai berikut (Arlinda.2017):

1. Peserta didik berkerjasama dengan kelompok yang berjumlah 4-5 orang.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke atmu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Menurut Arlinda (2017:223) kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif *two stay-two stray* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Mudah dipecah menjadi berpasangan
- b. Lebih banyak tugas yang bias dilakukan.
- c. Guru mudah memonitor.
- d. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- e. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- f. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- g. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- h. Menambah kekompakkan dan rasa percaya diri siswa.
- i. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.
- j. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

2. Kekurangan

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, menumbuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu lebih lama
6. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
7. Jumlah genap bias menyulitkan pembentukan kelompok.
8. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memerhatikan guru.
9. Kurang kesempatan untuk memerhatikan guru

Untuk mengatasi kekurangan dalam model pembelajaran *Two Stay- Two Stray* ini, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompo-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Pembentukan kelompok heterogen memberikan

kesempatan untuk saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu kelompok yang lain.

Menurut (Miftahul, Huda, 2014:207-208) adapun tahapan yang terdapat dalam model *Two Stay- Two Stray* ini adalah :

1. Persiapan, dalam tahapan ini hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas kedalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa.
2. Presentasi guru, pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.
3. Kegiatan kelompok, dalam kegiatan ini pembelajarannya menggunakan lembar kerja yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok.
4. Formalisasi, setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya.
5. Evaluasi, pada tahap ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay- Two Stray*. Masing-masing siswa diberi kuis atau test yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran.

2.1.4 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

a. Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar” (Ika Maratus, 2014:2). Sedangkan dalam pengertian lain ”Hasil belajar yang hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mewujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Yuni Septalia, 2022:1).

Menurut (Miranda Puspita, 2020:5) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dapat diperoleh dari proses pembelajaran.

1. Ranah Kognitif

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan siswa yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, dan procedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran.

2. Ranah Afektif

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler, meliputi sikap spiritual dan sosial

3. Ranah Psikomotorik

Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur, karena tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, proyek, atau portofolio. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penugasan pengetahuan peserta didik untuk dapat digunakan dalam mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

Hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Hasil belajar juga tergantung oleh beberapa faktor. Tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang sama besar, ada yang peranannya sangat penting, namun ada juga yang kecil pengaruhnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa agar belajar dikatakan baik, faktor-faktor pendukung belajar perlu dikerahkan sebanyak mungkin dan sejauh mungkin. Jika siswa yang belajar lebih aktif dalam proses belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik daripada siswa pasif. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari luar siswa adalah peranan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas seperti penggunaan model pembelajaran atau metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu nilai yang diperoleh siswa dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran suatu huruf atau angka yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.

b. Penilaian Hasil Belajar.

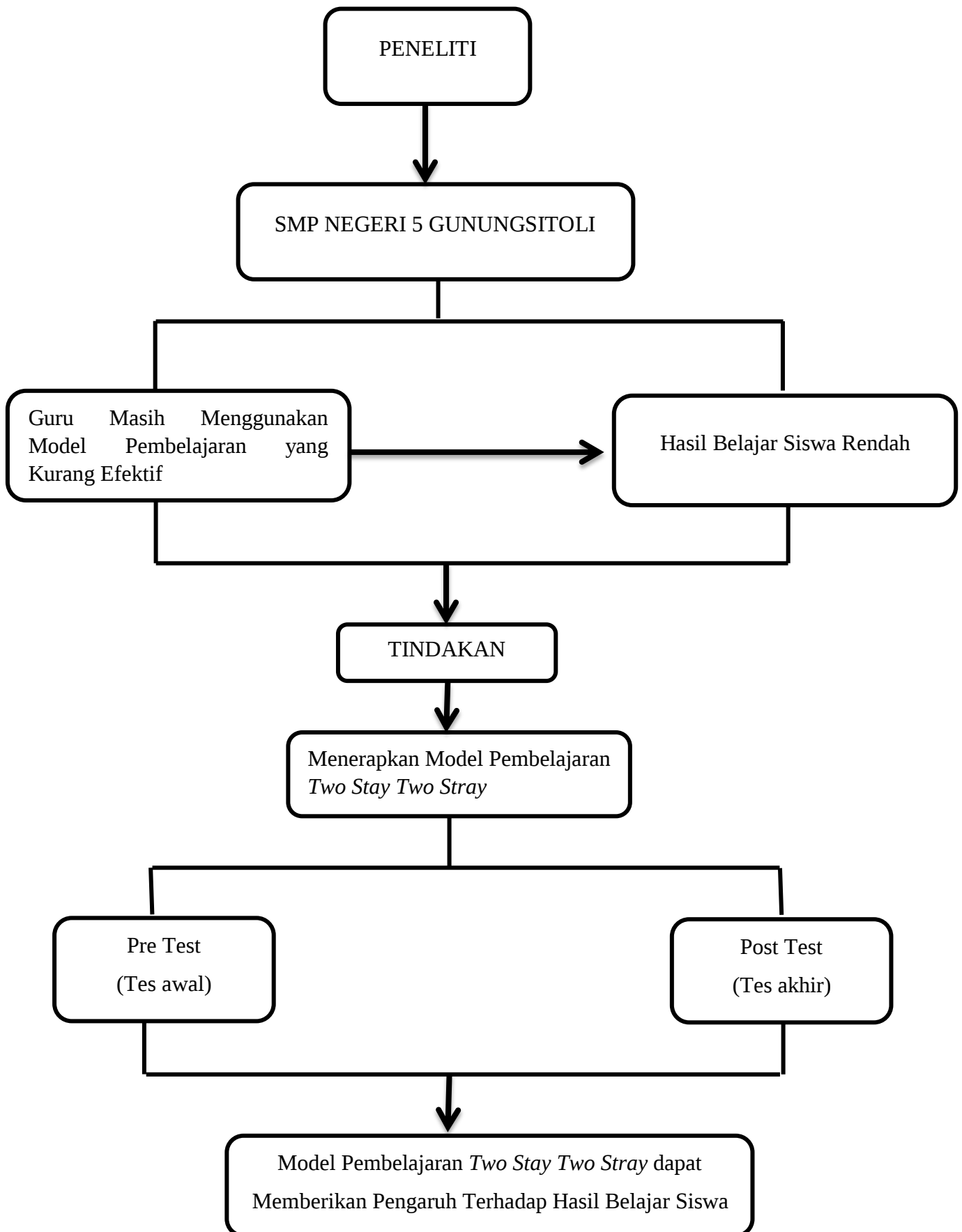
Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar menilai suatu cara untuk mengetahui sampai dimana proses belajar yang telah dilakukan mencapai kemajuan.

Penilaian dapat memberikan masukan bagi guru untuk bisa menghargai siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan pemahamannya yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam melakukan penilaian, guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian seperti penilaian yang harus bersifat valid, bisa dipercaya, konsisten, informasi penilaian bisa diakses, bersifat transparan, mendukung proses belajar yang efektif dan efisien, serta hasilnya mampu digunakan sebagai bahan perbaikan di depannya. Penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Penilaian hasil belajar sering disebut dengan evaluasi artinya menentukan nilai dari pada hasil belajar.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengimplementasikan sebuah tindakan yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, pemahaman dalam pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran pembelajaran. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti perlu melakukan beberapa langkah. Pertama, peneliti perlu melakukan observasi ke sekolah tempat peneliti akan melakukan penelitian. Dalam observasi tersebut, peneliti melihat beberapa masalah mengenai pembelajaran IPS Terpadu masih dikategorikan kurang dan terkadang model pembelajaran monoton sehingga membuat para siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran dengan ditandai masih banyak siswa yang belum tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Setelah menemukan beberapa masalah selama observasi, peneliti memikirkan tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti memutuskan untuk menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Kemudian merencanakan dan melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas membaca pemahaman dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti yang kita lihat pada kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir penelitian (Remi Aliarti 2019)

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian tersebut rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang akan diuji kebenarannya.

Adapaun hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja atau alternatif.

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa.

Ho : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa.